

**TANGGAPAN MAHASISWA UIN SUNAN KALIJAGA
TERHADAP FENOMENA PERILAKU HEDONIS
MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Oleh:

**ABDUL AZIS
NIM: 99222869**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2005



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Sdi Sucipto, Telpon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor : UIN-02/DD/PP.009/1895/2006

Skripsi dengan judul :

TANGGAPAN MAHASISWA UIN SUNAN KALIJAGA
TERHADAP FENOMENA PERILAKU HIDONIS
MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

ABDUL AZIS

NIM : 99222869

Telah dimunaqosyahkan pada :

H a r i : Selasa

Tanggal : 28 November 2006

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga


SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang


Drs. Suisyanto, M.Pd


NIP.150228025

Sekretaris Sidang


Ach Muhammad, M.Ag

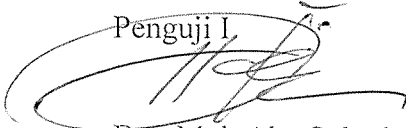
NIP.150302212

Pembimbing


Dra. Evi Septiani TH, M.Si

NIP.150252261

Penguji I


Drs. Moh Abu Suhud, M.Pd

NIP.150241646

Penguji II

Waryono, M.Ag

NIP.150292518

Yogyakarta, 05 Desember 2006

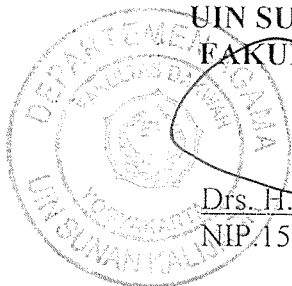
UIN SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS DAKWAH

DEWAN


Drs. H. Atif Rifai, MS

NIP.150222293



Dra. Evi Septianai. TH, M.Si.
Dosen Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

H a l : Skripsi Saudara Abdul Azis
Lamp. : 1 Eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Kami selaku pembimbing, setelah melakukan koreksi secukupnya terhadap skripsi saudara:

Nama : Abdul Azis
NIM : 99222869
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : **Tanggapan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Terhadap Fenomena Perilaku Hedonis Mahasiswa Fakultas Dakwah**

Maka, skripsi tersebut telah memenuhi syarat untuk dimunaqosyahkan di hadapan sidang munaqosyah Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan banyak terima kasih.
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 Agustus 2006
Pembimbing

Dra. Evi Septiani TH. M.Si
NIP. 150 252 261

MOTTO:

يَتَقَوَّمُ إِذْمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَمَّعَ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ
دَارُ الْقَرَارِ ﴿٣٩﴾

Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal

{AL MU'MIN Ayat: 39}

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Skripsi ini kupersembahkan buat:

Sesembahan Agung Allah SWT, Abah dan Ibu yang tercinta, Kedua Saudaraku mas Nurul dan Miftah, Bhak Dewi dan Sicantik Nia, kepada sahabat sahabati kompak yang selalu memberi warna baru dalam hidupku. yang selalu memberikan spiritnya, terimakasih atas semuanya. Kepada almamater fak dakwah dan jurusan bimbingan dan penyuluhan islam. Kepada kekasih tercinta calon pendamping yang berada selalu dalam doa-doa yang selalu sabar setia menanti.

“Urip Mung Sepisan Ojo Nganti Salah Anggonmu Milih Dalam”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji hanya bagi Allah SWT. yang telah mencipta dan memelihara seluruh alam semesta begitu indah, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan yang menjadikan kehidupan ber peradaban dan dinamik. Shalawat beserta salam atas jujungan Nabi Muhammad SAW terkasih panutan seluruh umat, para sahabat, keluarga dan orang-orang yang senantiasa mengikuti sunah-sunnahnya. Semoga Allah SWT. meridhoi kepada orang-orang yang selalu berada di jalan-Nya.

Selanjutnya, atas berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: *Studi Perilaku Hedonis Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan*. Penulis pun menyadari dengan terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menghaturkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs.H. Afif Rifa'i, MS. selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ibu Dra. Evi Septiani, TH. M.Si. selaku pembimbing skripsi yang telah banyak mencurahkan waktu, tenaga dan pikiran demi tersusunnya skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu bagian Tata Usaha di semua bagian yang telah membantu proses administrasi selama penulis melakukan penelitian telah memberikan kemudahan-kemudahan dalam proses administrasi, hingga skripsi ini bisa penulis selesai dengan baik.
5. Abah dan Ibu tercinta yang tidak pernah memutuskan tali kasih dan sayangnya, kakak, adik, mbak beserta keponakan yang selama ini takhenti-hentinya memberikan doa dan motifasinya untuk penyelesaian skripsi ini.
6. Cak Ahmad Muafik yang selama telah memberikan pengajaran tentang hidup dan tak hentinya membimbing penulis dalam proses hidup serta terimakasih atas wejangannya selama ini, hingga akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan.
7. Sahabat Billy dan sahabat Nanang yang telah banyak meluangkan waktunya mendampingi penulis selama proses pembuatan skripsi ini, karna hadirmu skripsi ini bisa terselesaikan sesuai dengan target. Kau bagiku, seperti Noi' bagimu. Thank for all.
8. Sahabat- sahabat korp KOMPAK yang selalu memotivasi tiada henti, Munir Che Anam, Gus Imdad, Billy, Kang julung, Ida Bagus Ari terimakasih atas smuanya, Rinto HD, Awenk Aliful KH, Dian SKD, Balqis che Anam ,Yu' ulil, Gobest Kukuh "kaulah saudara-saudaraku dijogja", Aboy, Buyung, Yulis, Ethonk, Yani dan R. Guntur KP dan MH. Rifa'i terimakasih komputernya.

9. Sahabat-sahabati PMII, HMI, IMM, KAMMI dan Korp Kompak, Kobar, Guntur, Geger, Smart Jungkis serta sahabat dari UCY amin, indra, shola, mujib dll, teman-temanku yang selalu memberikan warna dalam perjalanan ini.
10. Dan semua pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Namun demikian, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang ada pada diri penulis, maka segala bentuk kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya, teriring doa dan harapan semoga skripsi ini dapat berguna bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Yogyakarta, 20 Agustus 2006

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Abdul Azis

ABSTRAKSI

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui bagaimana mahasiswa berperilaku dalam lingkungan sosial kampus sebagai institusi pendidikan dengan segala label tanggungjawab yang melekat, dalam mensikapi globalisasi dengan segala akses yang ditimbulkannya dalam korelasinya dengan konteks perkembangan dan gerak sosial.

Masyarakat Indonesia semakin terjebak pada persoalan materialis *ansich* dan lupa akan yang transenden (agama). Setiap hari kita disuguhi oleh fenomena pergaulan bebas yang berujung pada perilaku *hedonis* yang semua bermuara pada *pragmatisme*. Mall, mode, diskotik, café menjadi hal yang *prestisius* dan menjadi trend bagi sebagian kalangan muda. Dengan berkembangnya mal, shopping centre, TV shopping, teleshopping, virtual shopping telah merubah konsep-konsep tentang *pasar, ruang waktu, diri, individu, komunitas, belanja dan transaksi*. Rumah dan mobil mewah serta jabatan menjadi sesuatu yang sangat diburu. Interaksi sosial yang ada tidak lagi mencerminkan nilai humanis dan populis, tapi lebih pada interaksi fungsional demi kepentingan yang sesaat. Dengan demikian nilai-nilai lokal dan norma agama telah tereduksi atau bahkan sama sekali terabaikan. Etika dan agama tidak lagi menjadi satu kebutuhan *primer*, akan tetapi hanya menjadi pelengkap.

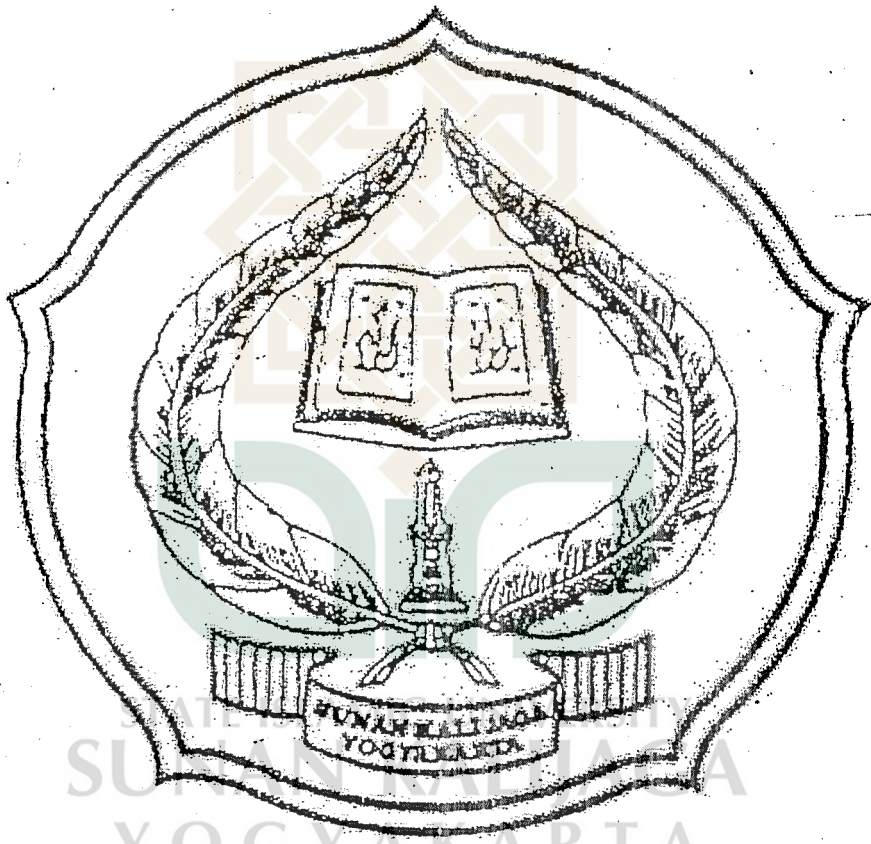
Fakultas dakwah merupakan salah satu fakultas di lembaga pendidikan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang didirikan dalam rangka menjadi salah satu pusat pengembangan dakwah, baik dari sisi keilmuan maupun kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal ini dimaksudkan dalam rangka untuk memperkuat insan akademik yang peduli terhadap perkembangan dakwah Islam yang realistis-konseptual dalam rangka terbentuknya masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai keagamaan. Sebagai upaya memaksimalkan dakwah, dengan berbagai aspek dan tujuannya, maka mahasiswa fakultas dakwah juga dituntut dapat menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam bentuk dakwah *bil hal*. Dimana *dakwah bil hal*, menggunakan filsafat etika atau perilaku sebagai media dakwah yang lebih dikenal dakwah dengan melakukan perbuatan yang memberikan contoh yang baik bagi masyarakat.

Dengan berdasar deskripsi di atas, penulis mengambil satu persoalan untuk dijadikan bahan studi dalam bentuk penelitian tentang fenomena yang terjadi di institusi pendidikan yang berkaitan dengan perilaku hedonis, dengan judul: Perilaku Hedonis Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN MOTTO	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAKSI	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar belakang.....	3
C. Rumusan masalah	12
D. Tujuan penelitian	12
E. Kegunaan penelitian	13
F. Kajian pustaka.....	13
G. Kerangka teoritik	17
H. Metode penelitian	34
I. Sistematika Pembahasan	38
BAB II. GAMBARAN UMUM FAKULAS DAKWAH UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA	
A. Letak Geografis	40

B. Sejarah dan Perkembangannya	41
C. Dasar dan Tujuan Fakultas Dakwah.....	44
D. Keadaan Mahasiswa Dan Lembaga Kemahasiswaan	47
E. Struktur Fakultas Dakwah	50
 BAB III. FENOMENA HEDONIS MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH	
A. Perilaku Hedonis Dikalangan Mahasiswa Dakwah	54
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Hedonisme Mahasiswa Fakultas Dakwah	58
C. Konsumeris dan Konsumtif	65
D. Gaya Berpakaian Modis dan Trendy	69
E. Cara pandang dan Sikap hidup materialis	74
F. Motifasi Mahasiswa Dakwah berperilaku hedonis.....	78
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	87
B. Saran-saran	88
C. Kata Penutup	89
 DAFTAR PUSTAKA	
 LAMPIRAN	



SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BABI

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam menafsirkan skripsi yang berjudul "Tanggapan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Terhadap Fenomena Perilaku Hedonis Mahasiswa Fakultas Dakwah", maka akan dijelaskan beberapa istilah yang dianggap perlu yang terdapat di dalam judul tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Tanggapan.

Secara bahasa tanggapan berasal dari kata "tanggap" dan mendapat akhiran "an". Sedangkan tanggap secara bahasa berarti: cepat dapat mengetahui dan menyadari gejala yang timbul. Sedangkan yang dimaksud tanggapan dalam judul di atas adalah, sebagaimana dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,: Apa yang diterima oleh pancaindra.¹ Sedangkan yang dimaksud penulis tentang 'tanggapan' di sini adalah respon atau *fadback* yang dialami mahasiswa terhadap fenomena tertentu.

2. Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yang dimaksud dengan Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga adalah Mahasiswa (laki-laki dan perempuan) yang sedang menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 1126

3. Perilaku.

Yang dimaksud dengan perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak saja badan atau ucapan.² Perilaku bisa juga bermakna tindakan dan ucapan³. Sedangkan yang dimaksud dengan perilaku oleh penulis disini adalah tanggapan, penyikapan oleh individu terhadap sebuah realitas yang sedang berkembang disosialnya, yang selanjutnya menjadi pola fakir (mainstream) dan dimanifestasikan melalui aksi baik dengan perbuatan maupun ucapan sebagai bentuk penyikapan terhadap realitas.

4. Hedonis.

Hedonis adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan adalah tujuan hidup di dunia.⁴ Hidup hanya dimaknai sebagai sebuah ruang waktu untuk mencapai segala apa yang menjadi hal-hal terbaik bagi manusia yang mengarah pada proses yang instan (pragmatis), guna pemenuhan kenikmatan, kesenangan sementara, yang terkadang dalam praktiknya menyimpang dari nilai-nilai yang telah ada.

Jadi yang dimaksud dengan judul Tanggapan Mahasiswa Uin Sunan Kalijaga Terhadap Fenomena Perilaku Hedonis Mahasiswa Fakultas Dakwah adalah; Kajian atau penelitian tentang respon mahasiswa terhadap fenomena perilaku individu hedonis, baik berupa ucapan,

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, *op.cit.*, hlm. 859

³ Suara Muhammadiyah, (No.2/Th ke-87/1-15 Nopember 2002), hlm. 16.

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.,cit*, hal,302.

perbuatan maupun pola pikir (*mainstream*, di kalangan mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

B. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia, sebagai bangsa Timur yang terkenal dengan nilai-nilai luhur yang tercermin dari sikap budaya, serta pola pikir dan perilaku yang sangat memegang teguh norma-norma, tradisi, hari ini telah mengalami pergeseran nilai yang cukup signifikan akibat modernitas. Bergulirnya modernitas melalui label globalisasi telah membawa dampak yang signifikan terhadap perkembangan perikehidupan bangsa Indonesia dalam bidang ekonomi, politik, pendidikan, dan yang paling terasa adalah dibidang sosial dan budaya.

Walaupun disisi lain, kita juga tidak menutup mata bahwa modernitas membawa suatu perubahan yang positif diwilayah ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara di satu sisi, kita juga patut menelaah tentang efek lain yang ditimbulkan oleh modernitas, yaitu efek yang cenderung mengarah pada perubahan yang tidak sehat (destruktif). Seiring perjalanan waktu, bangsa Indonesia terasa semakin terjepit oleh modernitas. Maka pertanyaan yang muncul adalah "*Apa yang harus dilakukan oleh bangsa Indonesia*". Bahwa fakta hari ini, proses dan kenyataan modernitas (globalisasi) tidak dapat kita

hindari dan hal ini sudah menjadi keniscayaan yang harus diakui oleh semua orang.⁵

Bangsa Indonesia seakan *shock* dengan datangnya globalisasi, begitu pula dengan masyarakatnya yang kurang mampu mensikapi dengan baik. Pola pikir dan pola perilaku masyarakat Indonesia telah mengalami banyak pergeseran akibat globalisasi. Masyarakat Indonesia seperti gagap dalam memaknai dan mensikapi globalisasi, sehingga tak mampu lagi mendefinisikan globalisasi sebagai ‘alat’ atau sebagai ‘ideologi’, globalisasi sebagai ‘ancaman’ atau sebagai ‘tantangan’⁶. Hal ini tidak banyak disadari oleh masyarakat Indonesia, yang akhirnya menyebabkan munculnya banyak *efek* yang cenderung mengarah pada pola negative.

Abad 20 merupakan puncak dari terbukanya globalisasi oleh Negara dunia pertama kepada dunia ketiga, dengan dimulainya *pasar bebas* yang ditandai dengan investasi modal asing masuk dengan sebebas-bebasnya, ini menjadi pintu masuk bagi Negara yang punya modal besar (Negara barat) masuk ke Indonesia. Adanya fenomena tersebut, secara otomatis pasar telah menjadi satu sistem baru yang mempengaruhi segala kebijakan dalam suatu Negara. Modal (kapital) yang besar akan menekan modal yang kecil, dan ini menjadikan Negara kecil tidak mampu bersaing dengan negara besar. Maka yang terjadi adalah adanya ketergantungan Negara-negara kecil kepada Negara-negara pemodal, dan hal ini merupakan satu bentuk penjajahan baru

⁵ A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi, Reinterpretasi Ajaran Islam, Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2003), hlm VI.

⁶ *Ibid*, hlm.,22.

dari Negara-negara besar kepada Negara-negara kecil. Pada zaman revolusi fisik, upaya imperialisme dilakukan melalui penyerbuan fisik, akan tetapi kini upaya penjajahan tersebut dilakukan melalui infiltrasi modal asing dan penguasaan asset industri⁷

Dalam kategori seperti tersebut di atas, globalisasi ekonomi ikut menyentuh sistem dan institusi suatu Negara, sehingga bisa *mensubordinasi* sistem sosial politik, institusi parlemen, kepresidenan, sistem pemilihan umum dan institusi sosial politik lainnya. System dan institusi tersebut bisa dengan mudah dipengaruhi oleh proses globalisasi ekonomi dengan aktor-aktor yang semakin krusial perannya. Di dunia pasar uang, valuta, dan saham, tidak ada institusi moral dan etika seperti di dalam institusi sosial dan Negara. Kehadiran globalisasi dalam perspektif ini menjadi krusial, paradoks dan menciptakan suatu konflik nilai.⁸

Indonesia dalam konteks sekarang, telah masuk dalam lingkaran setan globalisasi, dalam kata lain, Indonesia telah terjajah oleh modal yang menyebabkan sekian perusahaan besar Indonesia, kepemilikan saham terbesarnya, dikuasai oleh pihak asing. Ini menandakan bahwa bangsa Indonesia kehilangan kemerdekaannya, sebab Negara tak lagi mempunyai otoritas penuh untuk mengatur kebijakan yang berkaitan dengan hajat hidup rakyatnya. Semua kibijakan Negara telah dipengaruhi oleh modal dalam sirkulasi investasi asing dalam *pasar bebas* melalui perusahaan-perusahaan

⁷ Hasyim Wahid, dkk, *Telikungan Kapitalisme Global Dalam Sejarah Kebangkitan Indonesia*, (Yogyakarta:LKiS, 1999), hlm, 14.

³ Paul Hirst dan Grahame Thompson, *Globalisasi Adalah Mitos*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. xi.

transnasional sebagai pelaku utama dan pembawa perubahan. Indonesia hanya berposisi sebagai Negara produksi, tapi tidak sepenuhnya ikut menentukan harga pasar dan dipaksa untuk sekaligus menjadi konsumen dari hasil produksi sendiri. Di sisi lain, secara langsung maupun tidak langsung, kita dipaksa untuk mengikuti *mainstream* yang mereka ciptakan. Dimana *mainstream* yang mereka tawarkan sangat *kontra produktif* dengan nilai-nilai yang ada di Indonesia. Modal dan pasar bebas menyebabkan kita sebagai bangsa timur, masuk dalam *desain*, sebagaimana yang ada di barat, dengan paham *liberalisme*. Hal ini yang sesungguhnya menjadi satu ancaman besar bagi bangsa Indonesia.

Banyak orang yang mengatakan bahwa kita sekarang hidup dalam zaman dengan kehidupan sosial, yang sebagian besar, ditentukan oleh proses global; dalam zaman dimana garis-garis batas budaya nasional, ekonomi sosial dan wilayah semakin kabur⁹. Fakta hari ini, apa yang terjadi dalam masyarakat Indonesia tidak lagi mencerminkan Indonesia sebagai bangsa timur yang besar dengan segala tata nilai yang selama ini dibanggakan dan dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Pola pikir dan pola perilaku masyarakat Indonesia, baik sebagai insan budaya ataupun insan religius, telah mengalami perubahan yang signifikan. Bisa dikatakan, hari ini bangsa Indonesia mengalami kemunduran pada sisi nalar pikir dan pola perilaku yang berakibat pada proses interaksi sosial yang tidak lagi mencerminkan tradisi timur dengan segala norma dan nilai yang dimiliki, semua telah tereduksi oleh barat akibat globalisasi.

⁹ Paul Hirst dan Grahame Thompson, *op.cit.*, hlm. 1.

Indonesia sebagai Negara bangsa (*nation state*) telah kehilangan jati dirinya. Syarat mutlak untuk menjadi satu bangsa yang besar dan merdeka telah hilang, dan kita tak lagi memahami *indigenous people*, *indigenous knowledge*, dan *indigenous culture* sebagai bentuk dan warna identitas bangsa. Kesemuanya telah tereduksi oleh *mainstream* barat lewat globalisasi, yang selanjutnya mengkonstruksi pola pikir dan pola perilaku sebagaimana barat. Masyarakat Indonesia larut dalam arus globalisasi, pola pikir dan perilaku lokal telah banyak ditinggalkan dan tergantikan oleh barat. Masyarakat Indonesia sudah menunjukkan sikap kontra produktif dengan nilai yang ada. Budaya barat telah menjadi *ikon* masyarakat yang dibawa lewat sistem ekonomi global, ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu bebas, sehingga arus budaya barat masuk tanpa bisa dibendung lagi yang kesemuanya menuju pada satu muara ideologi liberalisme dan sekularisme.

Hari ini bisa kita lihat, kecenderungan masyarakat Indonesia yang berfikir *pragmatis* dan berperilaku *hedonis*, yang itu semua bukanlah watak dari nilai dan perilaku lokal. Dan yang lebih memprihatinkan adalah globalisasi yang membawa paham *sekulerisme* juga tidak terkafer oleh masyarakat, sehingga agamapun ikut tereduksi. Pola pikir dan perilaku mulai bergeser dari nilai lokal dan norma agama, dan mungkin lepas sama sekali dari kedua nilai tersebut¹⁰.

Fakta hari ini membuktikan, masyarakat Indonesia semakin terjebak pada persoalan materialis *ansich* dan lupa akan yang transenden (agama).

¹⁰ Yasraf Amir Piliang, *Dunia Yang Dilipat, Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*, (Yogyakarta: JALASUTRA 2004), hlm 105.

Setiap hari kita disuguhi oleh fenomena pergaulan bebas yang berujung pada perilaku *hedonis* yang semua bermuara pada *pragmatisme*. Mall, mode, diskotik, café menjadi hal yang *prestisius* dan menjadi trend bagi sebagian kalangan muda. Dengan berkembangnya mal, shopping centre, TV shopping, teleshopping, virtual shopping telah merubah konsep-konsep tentang *pasar, ruang waktu, diri, individu, komunitas, belanja dan transaksi*¹¹. Rumah dan mobil mewah serta jabatan menjadi sesuatu yang sangat diburu. Interaksi sosial yang ada tidak lagi mencerminkan nilai humanis dan populis, tapi lebih pada interaksi fungsional demi kepentingan yang sesaat¹². Dengan demikian nilai-nilai lokal dan norma agama telah tereduksi atau bahkan sama sekali terabaikan. Etika dan agama tidak lagi menjadi satu kebutuhan *primer*, akan tetapi hanya menjadi pelengkap.

Pada sisi yang lain, dunia pendidikan sebagai institusi yang mengelola proses pendidikan dan pembentukan generasi lewat telaah dan pengembangan pengetahuan sekaligus sebagai ruang pembentukan watak dan nalar kemanusiaan juga tidak lepas dari imbas yang muncul akibat globalisasi dan pasar bebas. Institusi pendidikan hari ini telah menjadi satu perusahaan penghasil intelektual dan pasar gagasan, sebab pendidikan telah dikomersialkan. Kurikulum dibuat mengikuti trend pasar tanpa memandang sosial dan kultur yang ada¹³. Dengan demikian yang terjadi adalah konstruk pikir dan perilaku yang terus mengikuti pasar, ini menyebabkan anak didik

¹¹ Yasraf Amir Piliang , *Posrealitas, realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*, (Yogyakarta: JALASUTRA 2004), hlm 117.

¹² *Ibid*, hlm 130.

¹³ Paulo Freire, *Sekolah Kapitalisme Yang Licik*, (Yogyakarta: LKiS 1998), hlm, 95.

terjerebab pada pola pikir dan perilaku yang hedonis dan pragmatis yang kesemuanya akan mengarah pada segala yang instant. Fenomena ini telah menjangkit hampir disemua institusi pendidikan di Indonesia.

Mahasiswa sebagai generasi yang akan menjadi *estafeta* perjalanan bangsa, hari ini juga tidak lepas dari pengaruh globalisasi, apalagi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang berbasis religius.

Dalam sebuah hadist disebutkan " *Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau majuzi adalah orang tuanya*".¹⁴ Ini berarti apa yang terjadi pada manusia dalam perkembangannya tidak lepas dari lingkungan, dan ini ditemukan korelasinya dengan teori Psikologi *Behaviorism* tentang perkembangan manusia, yang berpendapat bahwa perkembangan manusia lebih ditentukan oleh proses interaksi dan dialektika sosial (lingkungan)¹⁵. Institusi pendidikan sebagai satu ruang sosial (miniature Negara) yang mana didalamnya terjadi proses interaksi dan dealektika meniscayakan terjadinya ekkses terhadap civitas sosial di dalamnya (mahasiswa), Institusi pendidikan secara langsung atau tidak langsung ikut membentuk manusia yang sangat relevan dengan teori diatas. Mahasiswa yang mempunyai tanggung jawab sebagai insan akademik sekaligus tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat dituntut menjadi manusia yang dewasa (matang dalam berbagai aspek perkembangannya). Dalam hal ini psikologi perkembangan tidak boleh memisahkan diri dari data

¹⁴ Imam Bukhori, *Shahih Bukhori*, (Beirut: Darul Fikr, 1410 H). hlm.520.

¹⁵ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm, 22.

sosiologis, bersikap mandiri dan menunaikan tanggung jawab dalam masyarakat merupakan hak dan kewajiban orang dewasa yang signifikan mempengaruhi perkembangan kepribadiannya¹⁶.

Dalam era kekinian yang semakin carut-marut dan absurd ini, penulis ingin meneliti bagaimana sebenarnya mahasiswa berperilaku dalam lingkungan sosial kampus sebagai institusi pendidikan dengan segala label tanggungjawab yang melekat, dalam mensikapi globalisasi dengan segala akses yang ditimbulkannya dalam korelasinya dengan konteks perkembangan dan gerak sosial.

Fakultas Dakwah merupakan salah satu fakultas di lembaga pendidikan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang didirikan dalam rangka menjadi salah satu pusat pengembangan dakwah, baik dari sisi keilmuan maupun kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal ini dimaksudkan dalam rangka untuk memperkuat insan akademik yang peduli terhadap perkembangan dakwah Islam yang realistis-konseptual dalam rangka terbentuknya masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai keagamaan.

Fakultas Dakwah juga mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mendakwahkan nilai-nilai Islam. Dakwah yang dimaksud adalah dengan mengajak manusia pada kebaikan dan mencegah kemunkaran (*Amar ma'ruf nahi munkar*¹⁷). Ma'ruf mempunyai pengertian segala perbuatan mendekatkan diri kepada Allah swt., sedangkan *munkar* ialah segala perbuatan yang

¹⁶ F.J. Monks-a.m.p. Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Pers, 2001), hlm. 292.

¹⁷ Al Qur'an, (3): 104 dan 110.

menjauhkan diri dari pada-Nya. Dengan demikian pada hakekatnya gerakan dakwah harus berporos pada Amar ma'ruf nahi munkar.¹⁸

Disamping sebagai seruan, dakwah juga bisa dimaknai sebagai pembebasan. Dakwah sebagai pembebasan berangkat dari asumsi bahwa agama Islam mengajarkan bagaimana membebaskan diri dari keterbelengguan terhadap alam, materi, budaya dan tradisi yang jahiliyah. Bagaimanapun membebaskan diri dari kebekuan berfikir, bagaimana membebaskan diri dari kemalasan.¹⁹

Dakwah juga dimaksudkan dalam rangka membebaskan manusia dari kebodohan, karena itu ajaran Islam mengajarkan agar manusia senantiasa berfikir dan menuntut ilmu. Dakwah juga berarti membebaskan manusia dari kemiskinan. Karena kemiskinan itu akan mengurangi martabat manusia, walau tidak semua orang miskin martabatnya lalu menjadi rendah. Kemiskinan dapat menjerumuskan manusia untuk berbuat jahat seperti mencuri, merampok, menjual diri dan lainnya.

Lebih jauh dari itu, dakwah dapat pula ditujukan dalam rangka membangun Peradaban (*civilization*). Dalam membangun peradaban dimuka bumi ini, maka pertama-tama manusia harus beriman kepada Allah SWT. Kedua untuk membangun peradaban manusia memerlukan ilmu pengetahuan, oleh karena itu manusia harus menuntut ilmu pengetahuan. Manusia harus membentuk sebuah institusi penelitian untuk memahami ayat *kauniyah*.

¹⁸ Andy Dermawan, *Landasan Epistemologis Ilmu Dakwah*, dalam Andy Dermawan dkk. (ed.), *Metodologi Ilmu Dakwah*. (Yogyakarta: Lespi 2002), hlm. 100.

¹⁹ Andy Dermawan dkk, *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 31-32.

Dengan demikian manusia akan mendapatkan nilai tambah dari bahan baku yang telah disediakan Allah.²⁰

Sebagai upaya memaksimalkan dakwah, dengan berbagai aspek dan tujuannya, maka mahasiswa Fakultas Dakwah juga dituntut dapat menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam bentuk dakwah bil hal. Dimana *dakwah bil hal*, menggunakan filsafat etika atau perilaku sebagai media dakwah yang lebih dikenal dakwah dengan melakukan perbuatan yang memberikan contoh yang baik bagi masyarakat.

Berdasarkan deskripsi di atas, penulis ingin meneliti tentang fenomena yang terjadi di institusi pendidikan yang berkaitan dengan perilaku hedonis, dengan judul: Tanggapan Mahasiswa Uin Sunan Kalijaga Terhadap Fenomena Perilaku Hedonis Mahasiswa Fakultas Dakwah.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan deskripsi pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang hendak penulis inginkan adalah: Bagaimana respon atau tanggapan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga terhadap fenomena perilaku hedonis di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui tanggapan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga tentang fenomena hedonis dikalangan mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

²⁰ Andy Darmawan dkk, *op.cit.*, hlm. 38.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini secara deskriptif dibagi dua yaitu :

1. Kegunaan penelitian secara teoritis, yaitu untuk menambah khasanah dalam pengembangan ilmu dakwah serta Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), khususnya telaah tentang perilaku hedonis di kalangan mahasiswa.
2. Kegunaan penelitian secara praktis, yaitu untuk memberikan gambaran pada civitas akademika Fakultas Dakwah pada khususnya dan civitas akademika UIN Sunan Kalijaga pada umumnya tentang fenomena hedonisme sebagai ekses globalisasi (perilaku hedonis).
3. Untuk mengaplikasikan teori yang selama ini sudah didapatkan di bangku kuliah sebagai tanggung jawab akademik dalam mengembangkan keilmuan melalui penelitian-penelitian.

F. Kajian Pustaka

Dalam kajian-kajian sebelumnya, penelitian tentang fenomena hedonis telah banyak dilakukan. Diantaranya; *Etika Dasar, masalah-masalah pokok filsafat moral*, yang ditulis oleh Franz Magnis Suseno²¹. Dalam buku ini, penulis menjabarkan tentang masalah-masalah pokok filsafat moral dewasa ini. Diantaranya adalah Hedonisme. Dalam buku ini, penulis memaparkan sejarah kelahiran hedonisme. Dimana Hedonisme merujuk pada para filsuf Yunani lebih dari dua ribu tahun yang lalu. Seiring dengan kemajuan filsafat,

²¹ Franz Magnis Suseno, *op.cit.*, hlm. 14.

hedonisme kemudian dikelompokkan sebagai bagian dari filsafat etika dan moral. Dalam buku ini penulis juga membagi Hedonisme menjadi dua; hedonisme etis dan Hedonisme psikhis²².

Buku lainnya yang membahas tentang hedonisme adalah *Etika* yang ditulis oleh K. Bartens²³. Hampir sama dengan apa yang ditulis oleh Franz Magnis Suseno, buku ini juga menjelajahi tentang seluruh wilayah etika. Dimulai dengan tema-tema klasik seperti: hati nurani, kebebasan, tanggung jawab, nilai, norma, hak, kewajiban dan keutamaan. Lalu dibicarakan beberapa teori besar dari sejarah filsafat moral, diantaranya adalah hedonisme. Buku ini diakhiri dengan pengantar pada “etika terapan”, yaitu serangkaian etika yang menyoroti bidang-bidang khusus seperti dunia kedokteran, praktek bisnis, lingkungan hidup dan lain-lain.

K. Bartens dalam tulisannya ini membagi hedonisme dalam dua fase. Fase klasik dan fase modern. Baginya fase klasik ditandai dengan sikap egoisme individual yang menyandarkan perilakunya semata-mata pada tujuan pencapaian kenikmatan yang hanya ditujukan untuk pribadi masing-masing. Sedangkan masyarakat modern saat ini telah banyak yang menyertakan aspek sosial dalam pencapaian kenikmatan yang dituju. Sehingga hedonisme merupakan “etika implisit” yang dianut oleh banyak individu dalam nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Adanya hedonisme komunal ini akan tampak jelas dalam apa yang disebut dengan fenomena konsumerisme saat ini.

²²Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar, Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Pustaka Kanisius.

²³ K. Bartens, *op.cit.*, hlm. 242.

Dalam buku *Pos realitas: Realitas kebudayaan dalam era pos metafisika*, yang ditulis oleh Yasraf Amir Piliang²⁴ gambaran tentang keterkaitan antara fenomena konsumerisme dan sikap hedonisme masyarakat modern dipaparkan dengan jelas. Hal ini diawali dengan pemaparan adanya kemegahan system ekonomi dan politik kapitalistik yang menghalalkan segala cara dalam rangka mencapai kenikmatan dan kesenangan yang dituju. Budaya menghalalkan segala cara inilah yang akhirnya dianut oleh sebagian besar masyarakat modern dewasa ini.

Dalam buku *Melawan Globalisasi* karangan Dr. A. Qodri azizy, MA²⁵, menerangkan keterkaitan antara fenomena hedonisme dengan globalisasi. Dimana dalam pandangan pengarang, globalisasi merupakan anak peradaban modern yang mempunyai dua sisi, sisi baik dan sisi buruk. Sisi baik dari globalisasi adalah percepatan informasi dan sarana transportasi yang dimiliki oleh masyarakat modern. Sedangkan salah satu dampak dari globalisasi adalah fenomena hedonisme. Dimana masyarakat modern saat ini cenderung mengejar kesenangan semata-mata dalam kehidupannya.

Dalam buku kedua yang ditulis oleh Yasraf Amir Piliang yang berjudul *Dunia yang dilipat*²⁶, penulis memaparka lebih detail sisi-sisi hedonisme masyarakat modern. Hal ini ditandaia dengan gejala adanya konsumerisme massal dan hiperealitas gaya hidup. Konsumerisme, sebagai bawaan dari kapitalisme, bukan hanya terkait dengan semangat konsumsi dan jual beli.

²⁴Yasraf Amir Piliang, *op.cit.*, 83.

²⁵A. Qodri Azizy, *op.cit.*, hlm VI.

²⁶Yasraf Amir Piliang, *op.cit.*, 154.

Tapi juga mengkonstruksikan tubuh dan kesenangan-kesenangan yang sifatnya semata-mata berorientasi pada libido seksual (*libidinal oriented*) manusia.

Tulisan lainnya yang berbicara tentang hedonisme adalah karya dari Sanggar Talenta yang berjudul *Remaja Tentang Hedonisme*. Dalam buku ini menjelaskan bahwa pengaruh budaya barat sangat mempengaruhi dalam pembentukan perilaku hedonisme remaja di Indonesia. Pengaruh tersebut sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari yang menyebabkan pola hidup konsumtif dalam masyarakat. Dalam buku ini juga dijelaskan masyarakat sering terjebak dalam budaya hedonenis yang hadir dalam berbagai bentuk budaya seperti, dunia entertainment, otomotif dan mode²⁷.

Penelitian lainnya yang terkait dengan hedonisme adalah *Remaja dan Hedonisme : Studi tentang Gaya Hidup Konsumtif*²⁸ yang dilakukan oleh Y. Sudiantara, MS. Dalam penelitian ini, peneliti mengetengahkan adanya keterkaitan antara paham hedonisme dan semangat konsumtif yang dimiliki oleh para remaja. Dalam penelitiannya, juga diketengahkan bahwa remaja merupakan kelompok masyarakat yang paling rentan dengan nilai-nilai hedonisme. Sedangkan nilai-nilai hedonisme yang paling banyak diikuti oleh budaya konsumerisme.

Maraknya paham hedonisme, bukan hanya dipengaruhi oleh globalisasi dan gaya hidup yang semakin modern, tetapi juga ditunjang oleh tayangan-tayangan televisi yang selama ini ditonton oleh masyarakat. Hal ini

²⁷ Sanggar Talenta, *op.cit.*, hlm. 21.

²⁸ Pikiran Rakyat, kolom Opini pada tanggal 18 April 1996.

yang menjadi inti dari penelitian yang dilakukan oleh D.P. Budi Susetyo yang berjudul *Magnet Televisi*²⁹. Menurut peneliti, Televisi saat ini bukan hanya sarana untuk mendapatkan hiburan, tetapi telah menjadi 'kiblat' baru masyarakat dalam menjalani hidupnya. Hal ini dirangsang oleh tayangan-tayangan infotainment dan tayangan-tayangan sinema elektronik (sinetron) yang menjauhkan masyarakat dari realitas yang sebenarnya.

Dalam penelusuran pustaka yang penulis lakukan. Tidak ditemukan pembahasan yang secara khusus mengkaji tentang studi perilaku hedonis mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Oleh karena itu penelitian ini sangat tepat untuk mengulas tentang masalah tersebut.

G. Kerangka Teoritik

a. Pengertian Hedonis

Hedonis tidak mudah diberi definisi atau dilukiskan, karena hedonis mengambil bentuk yang bermacam-macam diantara individu-individu dalam interaksi sosial. Namun demikian, kita bisa mencoba menilik pengertiannya baik secara bahasa ataupun istilah. Hedonis berarti berasal dari bahasa Yunani *hedone* yang berarti (nikmat, kegembiraan)³⁰. Pada masa filsafat Yunani, hedonis sudah ditemukan, yaitu pada masa Aristippos, salah satu murid dari sokrates, sekitar 433-355 SM. Selanjutnya diteruskan oleh Epikorus 341-270 SM. Menurutnya, tujuan

²⁹ Budi S. *Magnet Televisi*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), hlm. 21.

³⁰ Franz Magnis Suseno, *op.cit*, hlm.114.

kehidupan manusia adalah kesenangan dan kebahagiaan.³¹ Dalam kata hedonis terkandung pengertian bahwa manusia dalam kodratnya mencari kesenangan dan berupaya menghindari ketidaksenangan.

Dalam rumpun filsafat, hedonisme dikelompokkan menjadi bagian dari filsafat etika. Etika yang dimaksud disini bukanlah suatu sumber bagi ajaran moral, melainkan merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan moral. Lebih mudahnya yang dimaksud etika disini adalah ilmu, bukan sebuah ajaran.³² Yang khas dari hedonisme adalah anggapan bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari perasaan-perasaan yang menyenangkan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang tidak enak.

Hedonisme dinggap sebagai bagian dari filsafat etika oleh para filsuf disebabkan karena pertimbangan yang mendasarinya yang dapat diterima secara akal. Yaitu bahwa kebahagiaan merupakan tujuan pada dirinya sendiri, tidak ada yang mengatasinya. Orang yang sudah bahagia, tidak memerlukan apa-apa lagi.

Dalam disiplin ilmu psikologi, konsep tentang hedonisme dapat dilihat dalam teori psikoanalisisnya Sigmund Frued. Dimana Sigmund Frued membagi karakter manusia menjadi, Id, ego, super ego. Potensi *Id* yang dimiliki oleh manusia, sebagaimana kodratnya, akan mengarahkan pada pencarian kesenangan semata-mata serta menghindarai

³¹ K Bertens, , *op.cit*, hlm 235.

³² Franz Magnis Suseno, *op.cit.*, hlm. 14.

ketidaksenangan. Kecenderungan manusia untuk mendapatkan kesenangan bahkan terdapat dalam alam tidak sadar.³³

Sekalipun para filsuf telah menganggap hedonisme merupakan bagian dari etika, namun kebanyakan filsuf hedonisme tidak menganjurkan manusia untuk mengikuti dorongan nafsu begitu saja. Para filsuf menjadikan hedonisme sebagai bagian dari filsafat etika guna untuk mengarahkan manusia agar dalam memenuhi keinginan-keinginan yang menghasilkan nikmat bersikap bijaksana, seimbang dan dapat menguasai diri³⁴.

Franz Magnis Suseno membagi hedonisme menjadi dua macam. *Pertama: Hedonisme psikologis*. Yang dimaksud dengan hedonisme psikologis adalah perasaan dan kecenderungan manusia yang selalu tertarik oleh perasaan nikmat, serta cenderung menghindari hal-hal yang tidak enak. *Kedua: Hedonisme etis*. Yang dimaksud dengan hedonisme etis adalah perasaan atau kecenderungan manusia yang sebaiknya menghindari mencari kenikmatan semata-mata dalam hidup³⁵. Lebih mudahnya hedonisme etis tidaklah menjadikan kenikmatan sebagai tujuan, tetapi kebahagiaan. Kenikmatan merupakan kesenangan atau perasaan enak yang dapat dirasakan apabila sebuah kecondongan manusia terpenuhi. Ciri khas kenikmatan adalah bahwa ia terkait langsung dengan sebuah pengalaman. Dimana ketika sebuah pengalaman habis, maka habis pula kenikmatannya.

³³ K. Bartens, *op.cit* hlm. 238.

³⁴ *Ibid*, hal. 105.

³⁵ K. Bartens, *op.cit*, hal. 56.

Berbeda dengan kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan sebuah kesadaran puas dan gembira yang berdasar pada kesadaran. Rasa kebahagiaan tidak terikat dengan pengalaman-pengalaman pribadi tertentu. Manusia dapat merasakan bahagia tanpa adanya kenikmatan tertentu. Begitu pula sebaliknya, manusia dapat menikmati sesuatu tanpa merasa bahagia.

b. Hedonisme dan Gaya Hidup

Studi atau kajian mengenai fenomena hedonis dan gaya hidup di Indonesia masih tergolong amat minim³⁶. Sekalipun begitu, tetap ada beberapa studi dan analisis yang lumayan cerdas, terutama biasanya dalam hubungan dengan gaya hidup kelas menengah³⁷. Dimana Fenomena hedonis dan hedonisme di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari fenomena gaya hidup.

³⁶ Memang sangat disayangkan bahwa persoalan gaya hidup belum menjadi perbincangan intelektual yang menghasilkan literatur yang kaya, dan belum tersosialisasi dengan baik di kalangan ilmuan maupun akademisi yang menggeluti persoalan masyarakat mutakhir. Paling banter, gaya hidup hanya dijadikan nama kolom atau rubrik di media atau di tabloid dan majalah populer untuk menampung gosip, hobi, kebiasaan, busana dan aktivitas waktu santai dari orang-orang yang dianggap keren dan beken. Selain, tentu saja, untuk memasarkan produk, fashion dan sudah pasti juga menanamkan gaya hidup yang dikemas dengan cantik dan halus dalam rubrik infotainment atau infomercial ataupun advertorial di media. Untuk rintisan yang sangat sederhana kita dapat mengoleksi beberapa tulisan dari para akademisi dan ilmuan yang menyoroti pergeseran gaya hidup dalam konteks masyarakat Indonesia, lihat Idi Subandy Ibrahim (ed.), *Ecstasy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia* (Bandung: Mizan, 1997).

³⁷ Persoalan gaya hidup tidak sesederhana seperti halnya potret kehidupan kelas menengah, OKB, orang sukses atau selebriti di kolom gaya hidup media populer atau kisah cinta dan sukses seseorang di acara televisi semacam "*Famous to Famous*". Urusan gaya hidup bukan pula melulu monopoli orang berduit. Bukankah orang yang miskin sekalipun masih bisa mencomot dan memakai model gaya hidup tertentu. Meskipun mungkin hanya bersandiwara, meniru-niru atau berpura-pura. Seperti halnya orang berduit juga bisa berlagak sok miskin. Bukan karena penganut ideologi hemat atau asketisme dan bukan pula karena pengaruh kampanye Pola Hidup Sederhana, tapi lebih karena pilihan gaya!

Fenomena hedonisme di masyarakat selalu terkait dengan keberadaan masyarakat konsumen Indonesia mutakhir yang mulai tumbuh beriringan dengan sejarah globalisasi ekonomi dan transformasi kapitalisme konsumsi yang ditandai dengan menjamurnya pusat perbelanjaan³⁸. Tak bisa dilupakan pula, adanya globalisasi industri media massa dari mancanegara yang mulai marak masuk ke Tanah Air sejak akhir 1990-an³⁹.

Gaya hidup adalah persoalan yang kompleks dan menuntut penjelasan dari berbagai disiplin akademis mulai dari sosiologi, antropologi, semiotika, hermeneutika, studi komunikasi dan studi budaya (*Cultural Studies*). Gaya hidup merupakan hasil refleksi dari pilihan model kehidupan yang ditawarkan dalam masyarakat dalam pergulatannya dengan diri sendiri dalam pencarian identitas dan pengekspresian diri

³⁸ Fenomena ini dapat dengan mudah kita tangkap seiring dengan menjamurnya Shopping Mall, industri waktu luang, industri mode atau fashion, industri kecantikan, industri kuliner, industri nasihat, industri gosip, kawasan huni mewah, apartemen, real estate, gencarnya iklan barang-barang supermewah dan liburan wisata ke luar negeri, berdirinya sekolah-sekolah mahal (dengan label "plus"), kegandrungan terhadap merk asing, makanan serba-instan (*fast food*), telepon seluler (HP), dan tentu saja serbuan gaya hidup lewat industri iklan dan televisi yang sudah sampai ke ruang-ruang kita yang paling pribadi, dan bahkan mungkin ke relung-relung jiwa kita yang paling dalam.

³⁹ Serbuan majalah-majalah mode dan gaya hidup transnasional yang terbit dalam edisi khusus bahasa Indonesia jelas menawarkan gaya hidup yang tak mungkin terjangkau oleh kebanyakan masyarakat. Majalah-majalah yang diperuntukkan bagi pria dan wanita (berselera) kelas menengah ke atas ini menanamkan nilai, cita rasa dan gaya yang terlihat jelas dari kemasan, rubrik atau kolom, dan dengan ideologi yang bisa dilihat dari slogannya yang menawarkan fantasi hidup seperti, "*Be Smarter, Richer, & Sexier!*" atau "*Get Fun!*" Begitu pula berkembangnya industri penerbitan khusus anak-anak dan kawula muda yang telah menjadi ladang persemaian gaya hidup. Majalah-majalah anak muda, baik pria maupun wanita, yang diperuntukkan khusus bagi para ABG (anak baru gede) yang mungkin tengah gelisah mencari identitas dan citra-diri ini, kini banyak beredar dengan kemasan yang tak kalah luks dibandingkan dengan media transnasional. Bacaan kawula muda ini banyak menawarkan gaya hidup dengan budaya selera di seputar perkembangan trend busana, problema gaul, pacaran, shopping, dan acara mengisi waktu senggang yang jelas perlahan tapi pasti akan ikut membentuk budaya kawula muda (*youth culture*) yang berorientasi gaya hidup Fun!

ditengah lingkungannya⁴⁰. Hal itu dilakukan dengan merangkaikan bagian-bagian dari sejumlah pilihan yang sudah tersedia⁴¹. Cara khusus yang dipilih seseorang untuk mengekspresikan diri tak disangsikan merupakan bagian dari usahanya mencari gaya hidup pribadinya lewat kemiripan-kemiripan dengan salah satu model gaya hidup yang telah dipaketkan dan dipasarkan oleh suatu subkultur.

Dalam kehidupan modern, gaya hidup akan menentukan suatu tatanan, serangkaian prinsip atau kriteria pada setiap pilihan yang dibuat individu itu dalam hidupnya sehari-hari. "Jika gaya hidup dipahami sebagai proyek eksistensial daripada konsekuensi-konsekuensi dari program pemasaran maka gaya hidup seharusnya memiliki implikasi-implikasi normatif, politik, dan juga estetis," demikian tandas Chaney⁴². Dimana politik gaya hidup tidak "mempunyai perhatian terutama terhadap kondisi-kondisi yang membebaskan kita untuk menentukan pilihan. Dengan demikian, gaya hidup merupakan proses aktualisasi diri di mana para aktor secara reflektif terkait dengan bagaimana mereka harus hidup dalam suatu konteks interdependensi global.

⁴⁰ Menurut Chaney Gaya hidup dipahami sebagai proyek reflektif dan penggunaan fasilitas konsumen secara sangat kreatif. Bahkan pada beberapa bagian, Chaney berulang kali menekankan pandangannya bahwa **gaya hidup merupakan konsep reflektif**. Dalam pengertian bahwa perlu keterbukaan yang tak terbatas terhadap makna-makna gaya hidup dalam konteks apa pun. Mengutip kata-kata Chaney, "*makna praktek gaya hidup tidak sepenuhnya ditentukan oleh 'kekuatan-kekuatan' dalam masyarakat yang lebih luas (dari jenis apa pun). Ia lebih menunjukkan bahwa dalam negosiasi praktis dari dunia-kehidupan tertentu, makna dari cara-cara menggunakan sumber daya simbolik konsumsi massa diubah menjadi objek-objek atau praktek-praktek yang kasat mata yang merupakan metafor bagi diri mereka sendiri.*" Dick Chaney, *Subculture: The Meaning of Style* (London: Methuen, 1979).

⁴¹ Idi Subandy Ibrahim (ed.), *Ecstasy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia* (Bandung: Mizan, 1997). Hlm. 122.

⁴² Dick Chaney, *Subculture: The Meaning of Style* (London: Methuen, 1979). Hlm.220

c. Bentuk-Bentuk Perilaku Hedonis

Adapun bentuk-bentuk perilaku hedonis sebagaimana disebutkan oleh Idi Subandy Ibrahim antara lain⁴³:

a. Sikap Konsumeris dan Konsumtif.

Konsumeris adalah bentuk paham atau gaya hidup yang menganggap barang-barang sebagai bentuk ukuran kesenangan, kebahagiaan dalam hidup. Konsumerisme berasal dari kata konsumsi: pemakaian-pemakaian barang, sedangkan konsumerisme artinya adalah; sikap atau sifat menjadikan barang sebagai ukuran kebahagiaan hidup⁴⁴.

Sedangkan konsumtif pengertiannya adalah: pemakaian (pembelian) atau pengkonsumsian barang-barang yang sifatnya tuntutan gengsi semata dan bukan menurut tuntutan kebutuhan yang dipentingkan⁴⁵.

Konsumerisme dan konsumtif merupakan anak kandung dari idiologi kapitalisme⁴⁶. Dimana dalam pandangan kapitalisme,

⁴³ Idi Subandy Ibrahim (ed.), *op.cit.*, Hlm. 35

⁴⁴ Yasraf Amir Piliang, *op:cit*, hlm. 179

⁴⁵ Muis A. Partanto dan M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya Arloka, 1994), hlm 427.

⁴⁶ Kapitalisme berasal dari bahasa latin *caput* (kepala); kata *capitalis* dikaitkan dengan usaha mempertahankan *kepala*. Sedangkan pengertian kapitalisme adalah; sisitem perekonomian yang menekankan peranana capital (modal), yakni kekayaan dalam segala jenisnya, termasuk barang yang digunakan dalam produksi barang lainnya.

Kapitalisme selalu dikaitkan dengan Adam smith yang menganjurkan permainan pasar bebas, dimana pasar yang akan memiliki aturan-aturannya sendiri tanpa interfensi dari pemerintah. Dalam pandangannya hal ini dapat terjadi seiring dengan semakin pesatnya persaingan, pekerjaan dari tangan yang tak kelihatan (*invisible hand*), akan menaikkan barang-barang secara alamiah yang pada akhirnya akan mendorong usaha-usaha kompetitif manusia menjadi kepentingan bersama (kesejahteraan bersama).

Dalam istilah Perancis kapitalisme disifati dengan *laizes faire* (semaunya) yang pengertiannya adalah; kepentingan-kepentingan ekonomi dibiarkan jalansendiri agar

eksistensi dan keberadaan manusia hanya dinilai dari kepemilikan terhadap obyek-obyek (barang-barang hasil konsumsi) dan simbol-simbol sosial tertentu. Hal inilah yang pada akhirnya mendorong manusia untuk melakukan konsumsi secara massif. Kebiasaan mengkonsumsi barang dengan tujuan kesenangan semata-mata disebut dengan konsumerisme⁴⁷. Dimana dalam budaya konsumerisme, konsumsi tidak lagi diartikan sebagai kebutuhan, tetapi telah menjelma sebagai keinginan yang di dalamnya makna-makna sosial diperebutkan dan diartikulasikan.

Dalam budaya konsumerisme barang-barang konsumsi telah dijadikan satu medium atau sarana untuk membangun citra, gaya hidup dan juga pandangan hidup. Maksudnya adalah masyarakat yang telah mengikuti gaya hidup konsumtif dan konsumeris selalu menjadikan kepemilikan terhadap barang-barang tertentu untuk menilai dan mengukur tingkat kemapanan yang dimiliki oleh orang tersebut.

b. *Berpakaian Modis dan trendy*⁴⁸

Mode adalah bentuk perubahan yang terjadi pada penampilan atau gaya berpakaian, atau segala bentuk yang melekat pada sikap, prilaku yang terus disesuaikan dengan trend dan model yang sedang

perkembangannya berlangsung tanpa pengendalian pemerintah dan dengan regulasi sedikit-dikitnya. Lihat Lorens Bagus *Kamus Filsafat* (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2000) hlm. 391.

⁴⁷ Disebut kesenangan karena azas dari pelaku konsumsi bukan berdasarkan kebutuhan, tetapi keinginan.

⁴⁸ Tim Sanggar Talenta, *op.cit.* hlm. 29.

berlaku.⁴⁹ Mode saat ini telah menjadi salah satu bentuk yang amat menentukan status sosial yang dimiliki oleh manusia. Mode saat ini bukan hanya sebagai bagian dari corak dan model berpakaian, tetapi telah dijadikan sebagai simbol dalam menentukan status sosial tertentu.

Kecenderungan umum ke arah pembentukan simbol sosial dan identitas cultural melalui gaya berpakaian, merk mobil, atau produk lainnya telah mewabah di tengah masyarakat, tidak terkecuali kaum muda, saat ini. Ini semua pada akhirnya dimaksudkan dalam rangka pembentukan budaya konsumerisme dan konsumen Indonesia yang dipraktekkan dalam rangka amencari kesenangan dan kebahagiaan semata-mata.

c. *Pandangan hidup Materialis*⁵⁰

Materialisme berasal dari bahasa Latin; *Materia* yang berarti materi, bahan, bahan untuk menyusun sesuatu. Sedangkan materialisme merupakan pandangan atau ajaran yang menekankan keunggulan faktor-faktor material atas yang spiritual dalam metafisika⁵¹. Adapun pengikut ajaran materialisme, selalu lebih

⁴⁹ *Ibid*, hal. 20.

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 22.

⁵¹ Pengertian lainnya adalah; bahwa tidak ada Allah atau dunia adi kodrati (supranatural). Realitas satu-satunya adalah materi dan segala sesuatu yang merupakan manifestasi dari aktifitas materi. Lihat; Lorens Bagus *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000) hlm. 594.

mementingkan hal-hala yang bersifat kebendaan (harta,uang dsb) dalam hidupnya⁵².

Materialisme muncul dalam pemikiran manusia pertama kali di India dalam aliran Charvaka yang dikembangkan pada abad ke -7 SM.. Kemudian dilanjutkan dalam pemikiran Yunani pada abad ke-5 SM. Pemikiran ini dikembangkan oleh Demokritos yang akhirnya menghasilkan teori atom. Dimana lewat teori tersebut semua perubahan yang terjadi dapat diungkapkan dalam kerangka kuantitatif.

Filosuf Yunani Epikoros melanjutkan pandangan dan tradisi ini. Tetapi minat kajiannya apada hal-hal yang bersifat nilai. Sehingga kesenangan dan penderitaan menjadi denominator yang umum bagi nilai-nilai manusi. Dari sinilah hedonisme dan matrialisme membangun kekuatan bersama.

Pada abad ke-19, materialisme ditampilkan oleh sejumlah tokoh. Diantaranya Friedrich Engels yang mengemukakan teori materialisme dialektis⁵³. Penerapan materialisme dialektis pada kehidupan sosial menimbulkan Materialisme histories.

Materialisme histories adalah pandangan yang mengatakan bahwa sejarah manusia terjadi dan bergerak karena proses-proses basis material (ekonomi) sebagai suprastruktur masyarakat.

⁵² Yasraf Amir Piliang, *op.cit.*, hlm 365.

⁵³ Yaitu satu pandangan yang mengatakan bahwa pemutlakan materi yang bergerak dalam satu waktu dan ruang selalu terjadi dengan suatu sebab. Sebab-sebab itulah yang akhirnya membangun dialektika yang akan mengarahkan satu bentuk perubahan.

Maksudnya bahwa peristiwa-peristiwa yang berkenaan dengan sejarah rohani dan perkembangan manusia, hanya merupakan akibat-akibat dan refleksi-refleksi kegiatan ekonomis manusia⁵⁴. Dimana dasar-dasar perkembangan sosial adalah produksi, pertukaran dan konsumsi. Hal-hal inilah yang akhirnya akan melahirkan kesadaran sosial yang mencakup gagasan-gagasan politis, yuridis, ilmiah, filosofis, artistic, serta religius beserta lembaga-lembaga yang berkaitan dengannya.

Sistem ekonomi kapitalis mengapung dan berputar secara bebas tanpa batas, apapun dilakukan, dipertontonkan, diproduksi, dikonsumsi dan digunakan demi perputaran uang dan kapital tanpa terusik oleh akibat-akibat sosial, moral dan spiritual maka didalam system seperti ini orang akan tenggelam dalam ekstasi perputaran uang (Gaya hidup jetset selebriti, judi, undian, lotre, kuis). Undian, lotre dan kuis adalah bentuk nyata dalam ekstasi perputaran uang. Ia adalah sebuah ekstasi dingin yang menganggap uang bukan sebagai nilai tukar atau substansi dalam perputaran sistem ekonomi. Uang, disini tak lebih dari sebuah penampaan murni yang tanpa makna perputaran/sebuah tanda yang tanpa makna, sebuah parodi dari sistem makna⁵⁵.

⁵⁴ Materialisme histories ditemukan oleh Karl Max. Pandangan ini berangkat dari titik tolak alienasi atau keterasingan. Pada abad ke -19 kaum pekerja tertekan dan diperas tenaganya, serta terasing dari dirinya sendiri dan masyarakat. Atas dasar ini Karl Marx beranggapan bahwa pengkomunisan total segala cara produksi sebagai satu-satunya cara pemecahan problem alienasi tersebut.

⁵⁵. Yasraf Amir Piliang, *op.cit.*, hal. 179.

d. Motivasi perilaku hedonis

Menurut Martin Handoko ada enam (6) teori motivasi, keenam teori tersebut adalah :

1. Teori Kognitif

Teori ini mengungkapkan bahwa tingkah laku tidak digerakkan oleh apa yang disebut motivasi, melainkan oleh rasio. Setiap perbuatan yang akan dilakukannya sudah dipikirkan alasan-alasannya. Oleh karena itu setiap orang sungguh-sungguh bertanggung jawab atas segala perbuatannya.

2. Teori Hedonistis

Teori ini menyebutkan bahwa segala perbuatan manusia, entah itu disadari ataupun tidak disadari, entah itu timbul dari kekuatan luar ataupun kekuatan dalam, pada dasarnya mempunyai tujuan yang satu, yaitu mencari hal-hal yang menyenangkan dan menghindari hal-hal yang menyakitkan.

3. Teori Insting

Teori ini berkembang pesat pada waktu Darwin mencetuskan teori evolusinya. Dalam teori evolusinya Darwin menyatakan bahwa antara manusia dan binatang tidak ada perbedaan yang tajam, karena pada hakekatnya manusia merupakan hasil evolusi seperti halnya binatang-binatang, lebih-lebih binatang tingkat tinggi.

4. *Teori Psikoanalitis*

Pada dasarnya teori psikoanalitis merupakan pengembangan teori insting. Dalam teori ini pun diakui adanya kekuatan bawaan di dalam diri setiap manusia, dan kekuatan bawaan inilah yang menyebabkan dan mengarahkan tingkah laku manusia. Freud seorang tokoh psikoanalitis yang sangat tersohor, mengatakan bahwa tingkah laku manusia ditentukan oleh dua kekuatan dasar yaitu insting kehidupan dan insting kematian.

5. *Teori Dorongan*

Teori dorongan memberikan tekanan pada hal yang mendorong terjadinya tingkah laku. Teori dorongan diperkenalkan oleh Robert Woodworth pada tahun 1918. Pada waktu itu Woodworth mengartikan dorongan sebagai satu tenaga dari dalam diri kita yang menyebabkan kita berbuat sesuatu, oleh karena itu kata motif juga diberi arti dorongan yang menimbulkan dan mengarahkan tingkah laku manusia hal ini sesuai dengan model proses motivasi yang disampaikan oleh Schiffman dan Kanuk.

6. *Teori Keseimbangan*

Teori keseimbangan (*Homeostatis*) mengatakan bahwa tingkah laku manusia terjadi karena adanya ketidakseimbangan di dalam diri manusia. Dengan kata lain, manusia selalu ingin mempertahankan adanya keseimbangan di dalam dirinya. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, bahwa tingkah laku manusia timbul karena adanya suatu

kebutuhan dan tingkah laku manusia tersebut mengarah pada pencapaian tujuan yang dapat memenuhi/memuaskan kebutuhan itu. Begitu seterusnya, sehingga dapat terjadi suatu lingkaran motivasi (*motivational cycle*), yang tergambar dalam diagram di bawah ini⁵⁶ .

Gambar 2.3

Lingkaran Motivasi (*motivational cycle*)



Kebutuhan karena adanya ketidakseimbangan di dalam diri individu membuat yang bersangkutan melakukan sesuatu tindakan, tindakan itu mengarah pada suatu tujuan. Tujuan tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhan yang ada. Maslow membedakan motif manusia berdasarkan taraf kebutuhannya, mulai dari kebutuhan biologis yang dibawa manusia sejak lahir sampai dengan kebutuhan psikologis yang kompleks⁵⁷.

Dalam kajian ini, Abraham H Maslow melihat bahwa suatu kebutuhan mempunyai tingkatan-tingkatan atau lebih dikenal dengan teori hirarki kebutuhan Maslow⁵⁸.

⁵⁶ Martin Handoko, *Motivasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1992), hlm 19.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm.21.

⁵⁸ P. Siagian, (1989, hlm.146).

Maslow melihat bahwa kebutuhan manusia itu dapat diklasifikasikan pada lima hirarki kebutuhan yaitu:

1. *Kebutuhan Sosial*

Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak lepas dari lingkungannya. Kebutuhan untuk dapat diterima di lingkungannya. Mahasiswa yang berperilaku tertentu tentu ingin memenuhi kebutuhannya untuk berkelompok atau dapat diterima sebagai salah satu anggota kelompok dari suatu masyarakat..

2. *Kebutuhan Penghargaan*

Salah satu ciri manusia bahwa mereka mempunyai harga diri yang dihormati oleh orang lain. Dalam hal ini, seorang mahasiswa dalam menentukan keputusannya untuk memilih gaya hidup hedonis, dapat dilihat sebagai kebutuhan akan penghargaan yaitu adanya citra baik dan trendy dari masyarakat.

3. *Kebutuhan Aktualisasi Diri*

Dalam kebutuhan aktualisasi diri ini, mahasiswa yang sudah duduk di jabatan struktural biasanya mengembangkan potensi dirinya dengan mendasarkan kepada potensi yang belum tergali atau mencoba mengaplikasikan keilmuan yang didapat di kampus guna pengembangan organisasinya kebutuhan ini ditunjukkan dengan keinginan untuk beraktivitas di lembaga-lembaga sebagai wujud pengaktulisasian diri.

4. *Kebutuhan Fisiologis*

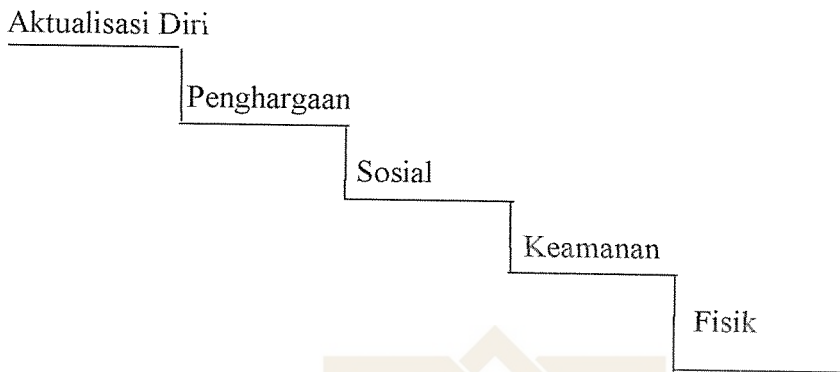
Yaitu kebutuhan yang bersifat fisik (*psysiological needs*) yang hanya diperuntukan dalam pemenuhan berupa ketersediaan tempat tinggal. Secara nyata kalau kebutuhan ini dikaitkan dengan kebutuhan mahasiswa selama kuliah di Yogyakarta bahwa mereka membutuhkan tempat tinggal sebagai kebutuhan dasar tanpa melihat apakah tempat tinggal tersebut dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang dapat mendukung dalam kegiatan studinya ataupun tidak. Kebutuhan dasar disini hanya didasarkan kepada kebutuhan inti dari suatu produk, berupa tempat tinggal yang secara fisiologis dilihat sebagai tempat tinggal saja dan tidak lebih dari itu. Dalam penelitian ini ditunjukkan dengan kebutuhan adanya komunitas tempat tinggal.

5. *Kebutuhan Keamanan dan kenyamanan*

Setelah kebutuhan yang bersifat fisik terpenuhi, maka kebutuhan berikutnya adalah kebutuhan keamanan. Kebutuhan keamanan tidak selalu dimaknai dengan keamanan yang bersifat fisik saja tetapi lebih kepada psikologi mahasiswa yang tinggal di pesantren. Kebutuhan keamanan diindikasikan seperti keinginan untuk mendapatkan jaminan keamanan lewat pranata sosial tertentu.

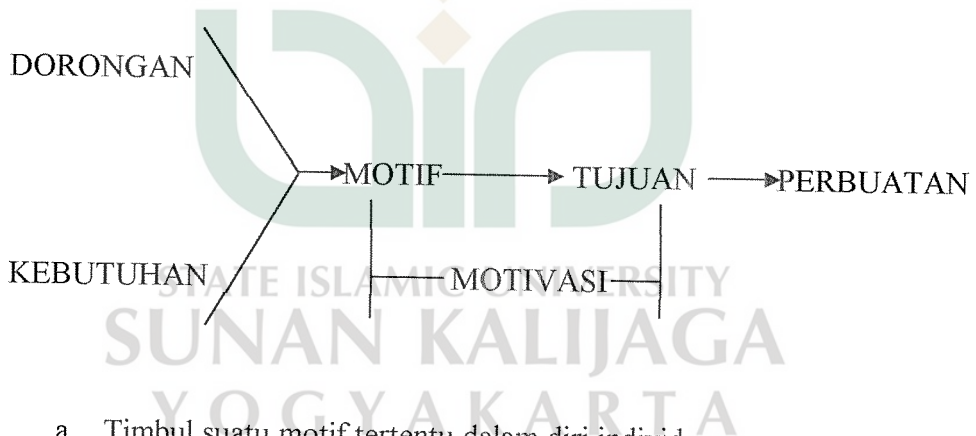
Dari kelima kebutuhan tersebut, Maslow menggambarkan dalam sebuah hirarki kebutuhan yang disebut dengan hirarki kebutuhan Maslow sebagai berikut:

Gambar
Hirarki Kebutuhan Maslow



Bila hubungan antara motif dan tingkah laku/perbuatan ditinjau secara khusus, maka timbulnya tingkah laku bermotivasi akan melalui tahap-tahap seperti pada gambar di bawah ini ⁵⁹.

Gambar
Tahap-tahap Munculnya Motivasi



- a. Timbul suatu motif tertentu dalam diri individu
- b. Bila pada waktu yang bersamaan kebetulan juga muncul motif yang lain, maka akan terjadi pertarungan antara motif-motif yang ada

⁵⁹ Martin handoko, *Motivasi* (Yogyakarta: Jalasutra,1992), hlm 51.

- c. Menentukan motif mana yang akan dipenuhi lebih dahulu karena kebutuhan yang mendasarinya dirasa lebih mendesak atau lebih penting.
- d. Mewujudkan tingkah laku bermotivasi berdasarkan pilihan motif yang ditentukan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian dalam rangka memperoleh fakta dan prinsip secara sistematis⁶⁰. Sedangkan menurut Mardalais, metodologi penelitian merupakan suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian dalam rangka memperoleh fakta dan prinsip secara sistimatis⁶¹. Adapun cara/teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Artinya peneliti hanya akan menggambarkan fenomena hedonisme di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tanpa ada pretense untuk menghukumi (*justified*) baik, buruk, berkenan atau tidak berkenan.

⁶⁰ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hlm. 2.

⁶¹ Mardalais, *op.cit.*, hlm. 24.

2. Penentuan subyek dan obyek penelitian.

Yang dimaksud subyek penelitian adalah tempat mendapatkan data atau informasi penelitian⁶². Dalam hal ini subyek penelitiannya adalah mahasiswa Uin sunan kalijaga yogyakarta yang dapat memberikan data atau informasi penelitian.

Sedangkan yang dimaksud Obyek penelitian adalah: suatu problem yang harus dipecahkan atau dibatasi penelitiannya.⁶³. Dalam hal ini obyek penelitian penulis adalah fenomena perilaku hedonis di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah (laki dan perempuan).

3. Metode Pengumpulan data.

Untuk memperoleh informasi yang akurat diperlukan adanya data yang valid sehingga dapat mengungkapkan permasalahan yang akan diteliti. Dalam pengumpulan data penelitian ini, penulis sengaja menggunakan beberapa metode, yaitu :

a. Interview atau Wawancara.

Dari segi terminologis interview mengandung pengertian segala kegiatan menghimpun (mencari) data atau informasi dengan jalan melakukan tanya jawab lisan secara bertatap muka (*face to face*) dengan siapa saja yang diperlukan⁶⁴. Interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin, yakni penulis membawa suatu kerangka pertanyaan-pertanyaan untuk disajikan dan irama interview sama sekali diserahkan kepada kebijakan

⁶² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1990, hlm. 23-24.

⁶³ *Ibid.* hlm. 26.

⁶⁴ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta: IFFA Press, 1998, hlm. 54.

interviewer⁶⁵. Dalam hal ini penulis akan mewawancarai beberapa orang yang intens dalam civitas akademika Fakultas Dakwah yang dipandang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

b. Metode Dokumentasi.

Yakni metode di mana yang menjadi sumber datanya adalah berupa bahan-bahan tertulis seperti buku, dokumen, notulen-notulen, paper dan sebagainya⁶⁶.

c. Metode Observasi.

Suatu metode dalam penelitian yang mana proses pengambilan datanya melalui pengamatan secara sistematis terhadap obyek yang diteliti, artinya disengaja atau terencana bukan hanya kebetulan terlihat sepintas⁶⁷. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode observasi non partisipatoris artinya peneliti tidak terlibat langsung di lapangan.

4. Analisa Data

Sesuai dengan sifat penelitian ini maka dalam menganalisa data yang ada, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni menggambarkan data-data yang diperoleh dengan kata-kata atau dipisah-pisah menurut kategorinya untuk memperoleh kesimpulan⁶⁸.

⁶⁵ Sutrisno Hadi, *Metode Reseach*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1980), hlm. 206.

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 131.

⁶⁷ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve Tarsito, 1980), hlm. 849.

⁶⁸ Suharsimi, *op.cit.*, hlm. 9.

Analisa data ini dilakukan dengan mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan data⁶⁹. Setelah data dikumpulkan kemudian diolah dengan dipilih dan dikelompokkan sesuai dengan kerangka penelitian dan selanjutnya data tersebut dianalisa.

Analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman tentang obyek dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain⁷⁰. Sedangkan dalam pengambilan kesimpulannya peneliti menggunakan metode induktif.

5. Keabsahan Data

Dalam metode keabsahan data ini, teknik pemeriksaan keabsahan data yang peneliti gunakan adalah teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah penggunaan sumber untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi. Hal itu dicapai dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian

⁶⁹ Lexy J. Moelcong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), hlm. 66

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 136.

dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang dan membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan⁷¹.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam penulisan skripsi ini, pembahasan akan penulis sistimatisasikan menjadi beberapa bagian sebagai suatu rangkaian utuh yang terdiri dari, sebagai berikut :

Pertama, pembahasan diawali dengan pendahuluan yang menguraikan argumentasi seputar signifikansi penelitian ini. Bagian ini merupakan BAB I yang berisikan penegasan judul, latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya memasuki bagian *kedua* yakni BAB II. Bagian ini menguraikan tentang potret atau gambaran umum civitas akademika Fakultas Dakwah meliputi tempat, struktur birokrasi dan perilaku mahasiswanya.

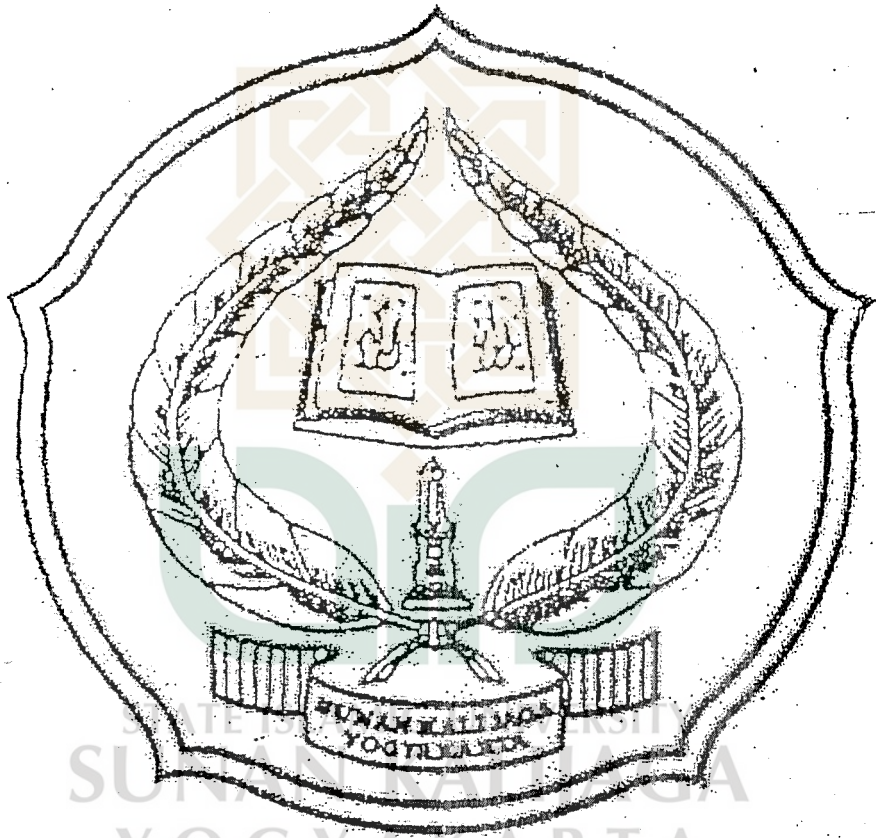
Memasuki bagian *ketiga* yakni BAB III. Bagian ini merupakan pembahasan yang mendalam tentang fenomena perilaku hedonis. Pada bab ini akan diuraikan pengertian hedonis, hedonisme dan gaya hidup, bentuk-bentuk perilaku hedonis di masyarakat, faktor-faktor perilaku hedonis, motivasi berperilaku hedonis Bagian ini merupakan inti dari penelitian ini yang berisikan pembahasan mendalam tentang perilaku hedonis mahasiswa

⁷¹Lexy J. Moeleong, *op.cit.*, hlm. 178.

Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga yang terjadi di lingkungan kampus yang mencakup; perilaku hedonis di kalangan mahasiswa. Selanjutnya juga akan dibahas bentuk-bentuk perilaku hedonis; yaitu konsumernis dan konsumtif, gaya berpakaian trendi dan modis, serta mengikuti pandangan materialis.

Akhirnya, skripsi ini diakhiri dengan BAB V yaitu penutup yang mencakup kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIDJAJA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada apa yang telah diuraikan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hedonisme adalah anggapan bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari perasaan-perasaan yang menyenangkan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaa-perasaan yang tidak enak. Sedangkan factor yang menyebabkan masyarakat berlaku hedonis adalah karena kebutuhan penghargaan, kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan fisiologis dan kebutuhan keamanan dan kenyamanan
2. Budaya hedonisme dikalangan mahasiswa ternyata menciptakan ketimpangan dalam relasi sosial antara mahasiswa, kecenderungan mahasiswa yang berperilaku hedonis bersifat individualistik, dan kalaupn mereka besifat komunal sangatlah eksklusif, seperti komunitas Funk, Club-club motor, dan club-club nongkrong di kafe, sedang mahasiswa yang awalnya tidak berperilaku hedonis dipaksa untuk mengikuti budaya-budaya hedonisme meskipun secara ekonomi dibawa rata-rata. Belum lagi secara akademik mahasiswa yang berperilaku hedonis tidak mau ambil pusing dengan sekian tanggung jawab akademik dalam pengertian, akademik(kuliah red) hanya menjadi ritualitas-ritualitas kering, seperti dalam membuat makalah dan skripsi mayoritas copy paste.

3. Adanya perilaku hedonisme dikalangan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan khususnya di Fakultas Dakwah lebih didorong atau dimotivasi oleh pemenuhan kebutuhan akan penghargaan diri, kebutuhan social, serta pemenuhan kebutuhan fisiologis. Dan factor yang mempengaruhi sikap perilaku hedonis lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi social yang ada, latar belakang pendidikan yang membawa pengaruh pada pembentukan sikap serta latar belakang ekonomi seseorang.
4. Fenomena hedonis dikalangan mahasiswa bukan hanya sekedar wacana, tetapi benar-benar ada dan terjadi dilingkungan civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya di Fakultas Dakwah yang dilakukan oleh sebagian dari mahasiswa.

B. Saran-saran

Adapun saran yang penulis sampaikan dalam kerangka skripsi ini adalah:

- a. Untuk para pelaku hedonis segeralah untuk merefleksikan dirimu agar tidak tergilas oleh roda gila globalisasi yang termanifestasikan dalam bentuk budaya hedonisme. Dan luruskan niatmu untuk persaksian sejati sejarah diri.
- b. Kepada para mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya Fakultas Dakwah untuk berhati-hati, teliti dan selalu mencermati akan bahaya hedonisme, karena hedonisme telah

merasuk sebagai racun di sum-sum dan nadi budaya kita tanpa kita sadari.

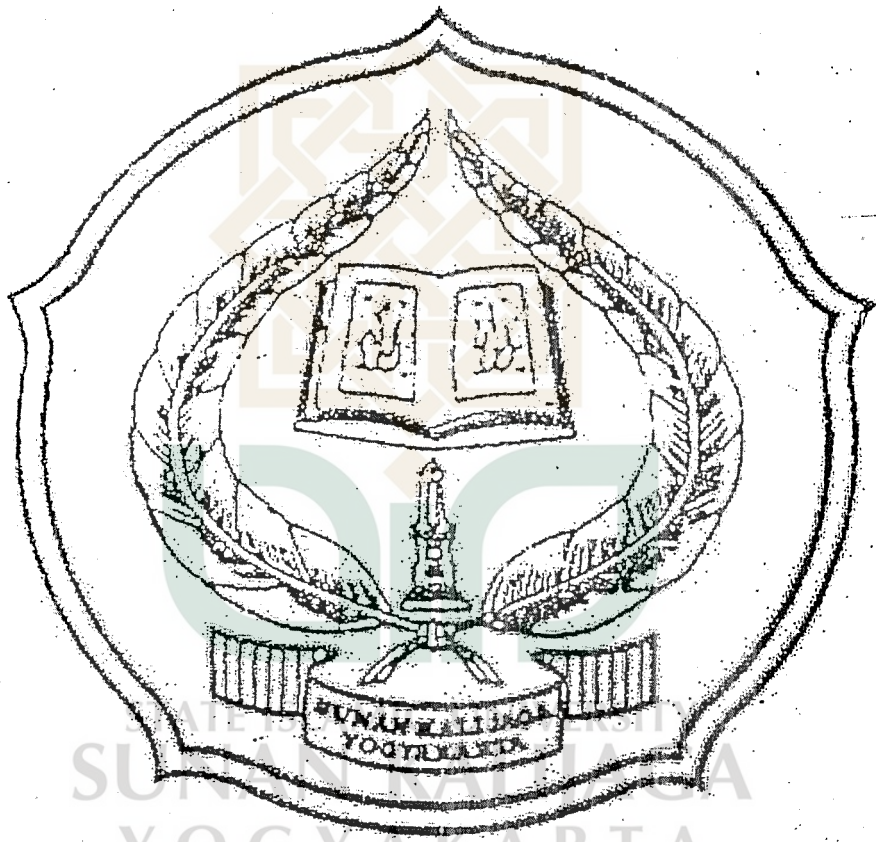
- c. Dengan adanya fenomena hedonis yang terjadi dicivitas akademika UIN Sunan Kalijaga tidak hanya dimaknai sebagai sebuah distorsi atas pola perilaku mahasiswa, tetapi harus juga dimaknai sebagai sebuah khasanah pengetahuan untuk dikaji dan diteliti lebih mendalam sebagai ruang aktualisasi keilmuan.
- d. Kepada Fakultas Dakwah sebagai penyelenggara pendidikan untuk merespon perilaku hedonis yang telah menjalar kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah, karena ekses yang ditimbulkan oleh bahaya laten hedonis akan mereduksi proses transformasi akademik yang pada akhirnya tidak akan terwujudnya visi misi Fakultas Dakwah.

C. Kata Penutup

Akhirnya dengan sepenuh hati terlantunkan doa sebagai bentuk kebahagiaan dengan mengucap *Alhamdulillah* puji syukur kepada Allah SWT. Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan harapan semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan umumnya para pembaca. Namun demikian penulis juga menyadari bahwa penulis hanyalah manusia biasa yang jauh dari sifat sempurna. Tentu saja, skripsi inipun masih banyak kekurangan baik dalam penulisan maupun isi, meskipun penulis sendiri telah melakukan ikhtiar dengan semaksimal mungkin. Oleh

karena itu, hanya keridloan Allah SWT. yang penulis harapkan, semoga orang-orang yang selalu melakukan ikhtiar senantiasa ada dalam bimbingan serta lindungan-Nya. Amin .





SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- A.Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi, Reinterpretasi Ajaran Islam, Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Jakarta: Desantara, 2001).
- Amril M. MA, *Etika Islam; Telaah pemikiran filsafat moral Raghib Al Isfahani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Anthony Giddens, *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age* (Cambridge: Polity Press, 1991).
- Bernaridlo Hutabarat, *Sinar Harapan*, Jumat 4 Agustus 2006
- Bryan S. Turner, *The Body and Society: Explorations in Social Theory* (Oxford: Basil Blackwell, 1984)
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an), 1985
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesiacet. 3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).
- Dick Chaney, *Subculture: The Meaning of Style* (London: Methuen, 1979)
- Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: IFFA Press, 1998).
- Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve Tarsito, 1980)
- Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987)
- Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar, Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Kanisius, Yogyakarta, 1989)
- F.J. Monks-a.m.p. Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Pers, 2001)

- Hasyim Wahid, dkk, *Telikungan Kapitalisme Global Dalam Sejarah Kebangkitan Indonesia*, (Yogyakarta:LKiS, 1999).
- Ibnu Khaldun, *Mukaddimah* (Jakarta: Serambi, 1999)
- Idi Subandy Ibrahim (ed.), *Ecstasy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia* (Bandung: Mizan, 1997)
- Imam Bukhori, *Shahi Bukhori*, (Bairut: Darul fikr, 1410 H)
- Jean Baudrillard, *Consumer Society* (Polity Press, Cambridge, 1988).
- K Bertens, *Etika, Seri Filsafat Atmajaya*, (PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993)
- , *Etika*, (PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000)
- Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988)
- Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).
- Martin Handoko, *Motivasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1992)
- Muis A. Partanto dan M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya Arloka, 1994)
- Paulo Freire, *Sekolah kapitalisme yang licik*, (Yogyakarta: LKiS 1998)
- Paul Hirst dan Grahame Thompson, *Globalisasi Adalah Mitos*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001)
- Pius A. Partanto dan M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994).
- Suara Muhammadiyah, (No.2/Th ke-87/1-15 Nopember 2002)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1990)
- Stuart Ewen & Elizabeth Ewen, *Channels of Desire: Mass Images and the Shaping of American Consciousness* (New York: McGraw-Hill, 1982) dan Ewen, *All Consuming Images: The Politics of Style in Contemporary Culture* (New York: Basics Book, 1990).

Sutrisno Hadi, *Metode Reseach*, Yogyakarta: (Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1980).

Tim Penyusun Wawasan Almamater IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1993

Tim Sanggar Talenta, *Remaja tentang Hedonisme*, (Yogyakarta: Kanisius, cetakan 9: 2006)

Yasraf Amir Piliang, *Dunia Yang Dilipat, Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*, (Yogyakarta: JALASUTRA 2004)

Yasraf Amir Piliang, *Posrealitas, realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*, (Yogyakarta: JALASUTRA 2004)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA